

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Normalisme dan Artikulasi Kekuasaan

Normalisme tentunya harus dipahami sebagai artikulasikan konsep kekuasaan dari kelompok yang menganggap diri normal sebagai yang mayoritas. Konsep kekuasaan tersebut dapat dipahami melalui persoalan mayoritas sebagai yang kuat dan minoritas sebagai yang lemah, seperti anggapan bahwa kaum disabled sebagai minoritas atau masyarakat kelas dua, yang tidak diperlakukan setara. Hal ini paralel dengan argumentasi Joan Wallach Scott, yang dikutip oleh Saul M Olyan, bahwa ada artikulasi kekuasaan di balik isu disabilitas, seperti isu gender, sebagai cara untuk menandakan hubungan kuasa, demikian halnya dengan persoalan disabilitas, yang berfungsi untuk mewujudkan dan mengkomunikasikan pola ketidak setaraan sosial¹² dimana ada kecenderungan untuk memihak dan mengutamakan kelompok masyarakat yang menganggap diri sebagai komunitas normal yang layak untuk diperkerjakan atau pun diprioritaskan sebagai komunitas masyarakat kelas satu.

Dalam kehidupan sosial manusia pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan yang diciptakannya sendiri, konstruksi tersebut meresap ke dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian menjadi pola

¹² Saul M Olyan, *Disability In The Hebrew Bible: Interpreting Mental and Psycial Differences* (United States of America: Cambridge University Press, 2008), 3.

perilaku bahkan menjadi ideologi bersama di dalam tatanan sosial untuk ditaati, namun konstruksi pengetahuan yang dihidupi tersebut adalah hasil dari pemikiran masyarakat mayoritas, sebagai kelompok yang memiliki suara yang dapat mengambil keputusan mutlak, dimana konsep yang diciptakan oleh kelompok mayoritas menjadi konsep yang harus ditaati dan berlaku juga bagi kaum disabled, sehingga cenderung bersifat memaksa, keputusan atau aturan tersebut belum tentu dapat diterapkan dan setara bagi kelompok disabled. Kasus yang seringkali dijumpai ialah pada pelamaran pekerjaan; badan yang harus tegak, lengkap secara keseluruhan dan tinggi badan yang telah ditentukan, misalnya dalam TNI-Polri.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Isabella, bahwa normalisme adalah ideologi yang menekankan standarisasi normal pada setiap dimensi kehidupan,¹³ menjadikan normalisme sebagai paham yang menegakkan prinsip homogenitas yang secara tidak sadar memaksa. Maka normalisme menjadi paham yang menekankan pandangan bahwa masyarakat yang memiliki keadaan yang sama secara mayoritas akan digolongkan ke dalam keadaan normal, sebaliknya, keadaan yang berbeda dari mayoritas akan digolongkan menjadi individu atau kelompok yang tidak normal, seperti para disabled, karena itu, normalisme membentuk konsep negatif secara tidak langsung

¹³ Septino, *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*, 2.

terhadap disabilitas dan juga memuat unsur kekuasaan yang cenderung mendiskriminasi kaum disabled.

Akibatnya, seseorang atau kelompok yang tidak memenuhi standar-standar kehidupan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan secara umum, dan tidak sesuai dengan keadaan masyarakat mayoritas, maka akan dilabeli sebagai individu atau kelompok yang terbatas, akibatnya ketidak terimaan, ketidakadilan dan diskriminasi secara langsung maupun tidak langsung cenderung terjadi bagi kaum disabled sebagai komunitas yang dianggap minoritas dan tak berdaya dalam masyarakat.

B. Normalisme dan Model-model Disabilitas

Kuatnya normalisme dalam kehidupan masyarakat, ditopang oleh model-model paradigma disabilitas. Dalam elaborasi ini, disabilitas dibagi ke dalam empat model, diantaranya; 1) model medis atau medikalisasi, yang cenderung melihat kondisi manusia sebagai individu yang mengalami kekurangan pada bagian tubuh atau penyimpangan tubuh tertentu. Model medis cenderung memahami kecacatan menjadi masalah yang membutuhkan perawatan atau objek yang rusak untuk diperbaiki.¹⁴ Model ini umumnya dipegang oleh masyarakat moderen. 2) Model kultural dan religius, kedua model ini satu sama lain saling menopang, bahwa agama dan budaya punya ikatan yang kuat. Dalam model ini, konsep kecacatan dipahami secara naluriah sebagai

¹⁴ Thomas E Rey, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (United States of America: Brazos Press, 2008), 28.

kutukan atau hukuman dari dewa/dewata karena sebuah pelanggaran moral tertentu. 3) Sedangkan model sosial adalah sebuah model yang memahami disabilitas berasal dari bentukan sosial masyarakat, seperti dari prasangka individu, diskriminasi institusi, layanan publik yang tidak aksesibel, misalnya sistem transportasi yang tidak dapat digunakan dan lain sebagainya.¹⁵ Lebih jauh lagi, konsekuensi dari konsep ini tidak hanya menimpa individu-individu, namun secara sistematis menimpa penyandang disabilitas sebagai sebuah kelompok yang mengalami kegagalan dalam masyarakat. Kegagalan itu diindikasikan dengan ketidak mampuan/keterbatasan kelompok disabled hidup secara normal menurut standar yang berlaku, sebab hilangnya salah satu atau sebagian struktur anatomi tubuh. Konsep ini dikenal dengan istilah *impairment*, *impairment* didefinisikan sebagai hilangnya atau anomali struktur, fungsi psikologis dan anatomi fisiologis.¹⁶ Individu atau kelompok yang mengalami *impairment* selalu dilabeli sebagai insan yang tidak mampu dalam masyarakat untuk beraktivitas secara sosial, sehingga harus dilabeli sebagai *disability*, yaitu suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang dipandang normal.¹⁷

¹⁵ Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice* (United States of America: Macmillan Education UK, 1996), 33.

¹⁶ Anisa, "Kelompok Difabel Dan Kesempatan Kerja: Penanggulangan Diskriminasi Di Dunia Kerja Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial," *Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2019), 127.

¹⁷ *Ibid*, 127.

Model-model ini tentunya memupuk cara pandang yang buruk/negatif terhadap perbedaan tubuh, sehingga individu yang mengalami perbedaan tubuh seringkali ditimpa tindakan marginalisasi dan stereotip yang menyudutkan perbedaan para difabel, akibatnya terjadi kesulitan untuk menerima perbedaan tersebut.

C. Normalisme ke *Imago Christ*

Lewat wacana-wacana politik Konvensi Hak Penyandang Disabilitas (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*), UU nomor 19 tahun 2011 dan usaha-usaha lain, menjadi usah untuk meretas stigma dan tindakan yang mendiskreditkan kaum disabled, namun usaha demikian tetaplah sulit untuk meretas stereotip tersebut.¹⁸

Namun, melalui penghayatan tentang Allah Tritunggal, yang bekerja dalam misi penyelamatan Allah di dalam Kristus, menjadi konsep yang dapat memampukan seseorang meretas normalisme. Konsep itu pertama-tama harus berdasar pada pemahaman tentang Allah sendiri, sebagai sumber dari perbedaan yang indah dan harmonis (konsep Trinitas). Sehingga perbedaan adalah hakikat yang menjadi dalam ciptaanNya. Konsep itu dapat dipahami

¹⁸ Upaya itu hanya dapat terjadi ketika iman Kristiani dihayati untuk dihidupi dalam pengalaman bersama ciptaan, seperti Kristus yang tunduk menerima dan merangkul anak-anakNya melalui pengorbanan diriNya untuk menebus semua agar menjadi keluarga Allah siapa dan apa pun keadaannya.

lewat istilah *perichoresis* yang dipakai dalam menjelaskan formulasi Allah Trinitas. Kata *perichoresis* diserap dari kata *circuminsessio* yang diambil dari kata *circum-in-sedere* yang artinya duduk melingkar dan *circum-incedere* yakni bergerak melingkar. Kata Yunani *perichoresis* adalah *perichoreuo* berarti menari melingkar yang diturunkan dari kata *choreia* yang berarti menari.¹⁹ Tarian yang ditarikan oleh pribadi-pribadi ilahi (Bapa, Putra dan Roh Kudus) ini menunjukkan gerak dinamis dan tak terduga,²⁰ dan tentunya perbedaan itu tetap berada dalam keharmonisan yang indah, ini mencakup keteraturan dimana perbedaan dalam Allah sendiri adalah keteraturan sebagai suatu keindahan.

Lalu kemudian, konsep penerimaan melalui iman kepada Yesus Kristus, yang dapat dihayati melalui bangunan teologi *imago christi* yang pada dasarnya menyatakan bahwa manusia memperoleh karunia citra Allah yang memampukannya untuk bertanggungjawab menghayati dan menghidupi citranya sebagai ciptaan Allah dan keserupaannya dengan Allah yang telah ditebus melalui Yesus Kristus untuk masuk ke dalam keluarga Allah. Yesus Kristus sebagai gambar Allah yang sejati telah menebus manusia, sehingga menjadikan manusia masuk ke dalam keserupaan dengan Allah. menurut Ian A. McFarland yang dikutip oleh Isabella Novsima dengan memakai istilah

¹⁹ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015), 49.

²⁰ *Ibid*, 49.

mencangkok, bahwa Allah telah mencangkok manusia di dalam tubuh Kristus,²¹ sehingga menjadikannya segambar dan serupa dengan Allah.

Maka dari itu, manusia telah menjadi ciptaan yang baru (II Kor. 5:17), demikian juga bagi para disabled, mereka adalah hakekat manusia yang di dalam dirinya melekat citra Kristus (*imago christ*) setelah ditebus. Mereka adalah bagian dari rencana penebusan Allah. Sasaran dari karya ilahi adalah menjadikan manusia serupa dengan Kristus. Ini adalah tujuan Allah sejak semula (Rom. 8:29). Kata serupa dalam Roma 8:29 adalah *συμμόρφους* (*Summorphus*, adjektif), Millard J. Erickson memahami bahwa istilah ini menunjuk pada kesamaan yang bukan saja lahiria tetapi juga kepada kesamaan dari seluruh perangkat sifat yang menjadikan sesuatu atau seseorang sebagaimana adanya.²²

Dalam konsep yang dibangun oleh David Bentley Hart, yang dikutip oleh Daniel L. Migliore, membangun suatu konsep teologi bahwa Kristus yang bangkit telah melampaui tatanan metafisika yang menguasai dunia manusia.²³ Oleh karena itu sekat-sekat yang mengganggu dunia manusia untuk hidup dalam damai telah diruntuhkan, kekerasan dan perilaku tidak menerima ciptaan lain dipatahkan melalui kebangkitan Kristus. Maka upaya meretas model-model paradigma disabilitas yang mengakarkuat dapat dimulai dari membangun

²¹ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015), 53.

²² Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume III* (Malang: Gandum Mas, 2018), 195.

²³ Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology* (United States of America: William B. Eerdmans, 2014), 145.

penghayatan tentang semua manusia memiliki citra Kristus di dalam dirinya oleh karena penebusan Kristus bagi semua untuk menjadi serupa dengan Dia, singkatnya kecacatan dilihat dalam kerangkah *Imago Christ*.

D. Latar Belakang Konteks Disabilitas Zaman Kuno

Pertanyaan penting dalam upaya menafsirkan konsep disabilitas dari Alkitab ialah mengajukan pertanyaan tentang seperti apa alam berpikir dan respon perilaku masyarakat dunia Timur Dekat Kuno ketika kelainan pada fisik terjadi pada satu individu. Dalam kultus keagamaan di dunia Timur Dekat Kuno, ada anggapan bahwa orang disabled mewakili ketidak sucian. Mereka tidak boleh memasuki kuil atau berpartisipasi dalam perayaan-perayaan. Jika mereka memasuki kuil maka mereka berdosa kepada dewa.²⁴ Dengan memiliki keadaan tubuh yang berbeda entah karena penyakit, dalam masyarakat arkais di Timur Dekat Kuno tentunya akan berdampak buruk pada si penderita, baik dari ritual keagamaan maupun startifikasi sosial. Penyakit yang tidak dapat disembuhkan bagi seorang pejabat akan membuat seorang pejabat tersebut dapat kehilangan jabatan dan status sosialnya. Konsep tersebut pernah berkembang pada kebudayaan orang Het di Anatolia Tengah (sekarang Turki) sekitar 1800 sampai 1177 SM. Pada masa itu dikisahkan seorang raja Mursili II yang dihukum oleh dewa dengan tidak dapat berbicara. Hukuman ini merupakan pukulan telak bagi seorang raja karena tidak dapatnya berbicara, sehingga tidak dapat ia

²⁴ Christian Laes, *Disability In Antiquity* (New York: Routledge, 2017), 43.

membaca tulisan, ia kemudian dianggap buta huruf, layaknya masyarakat lainnya²⁵ maka ia kemudian dipandang tidak istimewa di mata rakyatnya. Masyarakat Het juga memahami kecacatan sebagai bentuk hukuman. Dalam sebuah ramalan yang pernah ditujukan kepada orang Het, mengatakan bahwa, “jika seorang melahirkan bayi yang buta, kepala rumah tangga akan menghadapi keadaan yang tidak baik”. Memang penglihatan menjadi salah satu hal yang diminta kepada dewa bersama dengan kehidupan, kesehatan, kekuatan dan umur panjang.²⁶

Dalam kebudayaan Israel, khususnya pada narasi Alkitab, ada sikap yang mengecualikan para disabled dalam ritus keagamaan, hal ini diatur dalam hukum keimanan suku Israel, bahwa; katakanlah kepada Harun, begini: Setiap orang dari antara keturunanmu turun-temurun yang bercacat badanya, janganlah datang mendekat untuk mempersembahkan santapan Allah, karena setiap orang yang bercacat badannya tidak boleh datang mendekat., (Imamat 21:16-23). Bukan hanya pada manusia, kecacatan juga tidak diperkenankan pada ritual pengorbanan korban bakaran bagi Allah (Im. 22:19-20). Kecacatan dalam dunia Israel Kuno sangat ketat untuk diperhatikan, khususnya dalam ritus keagamaan. Amos Yong dalam bukunya *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* menjelaskan bahwa dunia Israel kuno memang tidak peduli terhadap apa yang disebut diskriminasi terhadap

²⁵ Christian Laes, *Disability In Antiquity*, 37.

²⁶ Ibid, 37.

penyandang disabilitas seperti pada masa moderen, namun lebih peduli pada menata dunia melalui ritual yang tepat, sistem simbol, dan praktik sosial keagamaan. Larangan para imam untuk tidak melakukan persembahan kurban yang demikian, mewakili pandangan Israel kuno tentang YHWH sebagai Tuhan yang transenden dan kudus, yang mampu menyediakan imamat yang sempurna.²⁷ Yong juga menjelaskan bahwa, kecacatan secara historis juga dipahami sebagai asosiasi yang dibuat dalam sebuah perjanjian, bahwa; ketidak taatan akan mendatangkan kepada bangsa Israel segala macam wabah penyakit, kelaparan, kegilaan, kebutaan dan penyakit lainnya. Penderitaan jasmani (Ul. 28:15-68; Zef 1:17).²⁸

Demikian bagi orang Yunani-Romawi Kuno, kelahiran anak cacat akan ditafsirkan juga sebagai hukuman yang dijatuhkan oleh dewa kepada orang tua. Keadaan demikian menciptakan tekanan sosial bagi orang tua untuk mengekspose atau menunjukkan keturunannya yang cacat di muka umum, dampak dari konsep ini, menciptakan tekanan untuk mendorong membunuh anak yang cacat, yang didorong oleh masalah religious dan juga pertimbangan praktis dalam hal beban ekonomi yang tidak menguntungkan²⁹ atau persoalan militerisasi, seperti pada komunitas para Sparta, yang menekankan homogenitas ras serta keturunan yang ideal untuk dijunjung tinggi, pengabaian bayi yang

²⁷ Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Moderenity* (Texas: Baylor University Press, 2007), 23.

²⁸ Ibid, 23.

²⁹ Robert Garland, *The Eye of the Beholder: Deformity and Disability in the Graeco-Roman World* (New York: Cornell University Press, 1995), 13.

cacat dan sakit-sakitan merupakan persyaratan hukum.³⁰ Tujuannya ialah membentuk komunitas yang unggul dari yang lain. Persyaratan dalam menentukan kecacatan saat lahir pernah ditulis oleh Soranos pada abad ke 2 Masehi, bahwa:

Harus sempurna di semua bagiannya, anggota badan dan indra, memiliki saluran yang tidak terhalang seperti telinga, hidung, uretra, tenggorokan dan anus. Gerakan tubuh yang tidak boleh lambat dan lemah, dan dapat merespon rangsangan dari luar.³¹ Sokrates juga menganggap bahwa membesarkan anak yang cacat sebagai tindakan bodoh yang tidak bertanggungjawab.³²

Di Yunani dan Romawi Kuno memang terdapat kebiasaan untuk mengasosiasikan karakteristik fisik luar dengan kualitas batin, studi ini dikenal sebagai ilmu fisiognomi, kebiasaan tersebut dipraktekkan secara luas pada zaman kuno oleh para filsuf, astrolog dan dokter. Elisabet Evans menunjukkan setidaknya dari Homer sampai abad ke tiga Masehi kebiasaan ini dilakukan.³³ Maka kasus kecacatan fisik yang sering dianggap sebagai fenomena yang tidak baik, dengan sendirinya akan dipahami dan direspon secara negatif dalam dunia Timur Dekat Kuno, khususnya bagi dunia Yunani-Romawi.

³⁰ Ibid, 14.

³¹ Ibid, 14.

³² Ibid, 15.

³³ Mikeal C. Parsons, *Body and Character in Luke and Acts: The Subversion of Physiognomy in Early Christianity* (United States of America: Baylor University Press, 2011), 17.

Dampak dari alam berpikir ini tentunya ialah perilaku marginalisasi di masyarakat. Selain marginalisasi terhadap kaum disabled pada era ini, terdapat juga eksploitasi terhadap keadaan tubuh yang disabled, dengan memanfaatkan keadaan tubuh yang demikian, menjadikan mereka sebagai objek budak yang diminati, khususnya pada bidang pekerjaan. Jenis budak yang kadang lebih diminati dalam kebudayaan Yunani-Romawi ialah budak yang memiliki kecacatan secara fisik, khususnya keadaan yang disebut kurcaci, bungkuk atau pendek yang menjadikannya lambang yang dapat dikendalikan dan tidak mengancam. Bukan suatu kebetulan, bahwa pada periode Yunani-Romawilah representasi orang cacat diproduksi secara luas; mereka dipakai terutama sebagai penghibur, menari, menyanyi atau bermain musik.³⁴ Pada masa inilah orang-orang seperti itu dalam kehidupan nyata menjadi budak rumah tangga yang populer pada kalangan elit Yunani-Romawi. Beberapa orang Romawi yang kaya saat itu, lebih menghargai budak dengan ciri fisik yang tidak biasa.³⁵ Quintilianus menyatakan bahwa budak-budak yang cacat, seperti kurcaci sangat diminati, sehingga beberapa orang Romawi bersedia membayar lebih untuk budak cacat dari pada budak-budak normal.³⁶

Berdasarkan uraian ini, ada kontradiksi pemahaman dimana kultus-religius yang menolak kecacatan secara religi, sebagai sesuatu yang menajiskan,

³⁴ Lisa Trentin, *The Hunchback in Hellenistic and Roman Art* (London: Bloomsbury Academic, 2015), 45.

³⁵ Ibid, 45.

³⁶ Ibid, 46.

dan asosiasikan sebagai akibat dari keberdosaan, seperti budaya di Israel Kuno, namun menerima keberadaan yang disabled secara nyata untuk dipekerjakan. Pada satu sisi, keadaan orang-orang disabled mengalami diskriminasi ganda, antara ketidakadilan dari segi keagamaan dan eksploitasi dari segi sosial masyarakat.

E. Pengantar Umum ke Injil Lukas

Pada dasarnya Alkitab secara keseluruhan menyampaikan pesan-pesan teologis lewat penuturan narasi, demikian dalam Perjanjian Baru, khususnya pada Injil, dimana para penulis Injil menyampaikan kisah dan pesan teologis tentang Yesus secara naratif. Dalam Injil, baik itu pembaca atau pun pendengar akan menemukan unsur-unsur naratif yang dapat diidentifikasi berdasarkan rumusan naratif. Karena itu, Injil Lukas tentunya memuat rumusan naratif dalam pemaparannya sebagai teks yang ingin menyampaikan pesan teologis yang khas untuk disampaikan kepada pembaca dan pendengarnya. Dalam beberapa hal, Injil tidak hanya diartikan sekadar sebagai suatu sarana mengkomunikasikan tentang biografi kehidupan Yesus, tetapi juga mengkomunikasikan teologi tentang Yesus lewat cerita.

Setiap penulis Injil tentunya memiliki bangunan maksud dan tujuan teologis untuk disampaikan, demikian Injil Lukas, yang tentunya dibangun berdasarkan kepentingan penulis Injil Lukas dengan melihat dan memahami realitas sekitarnya, sehingga latar belakang dunia penulis ikut serta

mempengaruhi karakteristik isi dan narasinya. Berdasarkan rumusan tersebut penting untuk mengenal kitab Lukas sebagai Injil dan dunia penulis Injil Lukas.

Injil Lukas dalam kanon Perjanjian Baru seringkali disebut sebagai Injil Ketiga dan pada abad ke- 18 Injil Lukas baru mendapatkan perhatian khusus, setelah Johann Jakob Griesbach (1745-1812) menyatakan ketidak setujuannya terhadap pendapat Agustinus, tentang Markus harus dilihat sebagai hasil repretasi dari Matius, tetapi bukan dari Lukas. Griesbach menolak pendapat tersebut dan menyatkan bahwa Lukas juga telah digunakan oleh Markus.³⁷ Sejak argumetasi ini, Injil Lukas kemudian mendapat kedudukan yang istimewa.

Dalam kitab Perjanjian Baru yang terkanonisi, terdapat pembagian jenis-jenis kitab, yang meliputi Injil Sinoptik, Kisah Rasul, Surat-surat (umum dan pastoral), dan kitab Wahyu. Dalam kategori-kategori ini, Injil sinoptik sendiri dibagi dalam tiga bagian, Injil menurut Matius, Injil menurut Markus dan Injil menurut Lukas, sedangkan Injil Yohanes cenderung untuk dipisahkan dari ketiga Injil lain, sebab ada perbedaan yang menonjol. Misalnya Injil Yohanes lebih menonjolkan sabda Yesus secara langsung: "Akulah roti hidup" (Yoh 6:35), "Akulah gembala yang baik" (Yoh. 10:11), selain itu Injil Yohanes tidak secara intens menampilkan narasi tentang kelahiran, kesengsaraan, kematian dan kebangkitan Yesus, karena itu, B.F Drewes mengusulkan untuk membahas secara terpisah antara ketiga Injil yaitu Matius, Markus dan Lukas dengan Injil

³⁷ Thomas R. W. Longstaff Bernard Orchard, *J.J. Griesbach: Synoptic and Teks-Critical Studies 1776-1976* (United States of America: Cambridge University Press, 1979), 50.

Yohanes secara tersendiri.³⁸ Berdasarkan kategori ini, kitab Lukas akan dibahas secara khusus.

Penulis dan Penyimak Injil Lukas

Tahun penulisan Injil Lukas menurut C. Groenen diperkirakan sekitar 80 M, penanggalan itu didasarkan pada masa setelah kehancuran kota Yerusalem sekitar 70 M, (Luk 19:43-44); 21:20-24). Kota Yerusalem sudah lama dijajah oleh bangsa Romawi (Luk 21:24b). Maka berdasarkan konsep itu, Groenen menyimpulkan bahwa Injil Lukas dibuat mendekati akhir abad pertama, yaitu pada tahun 80 M. Pada masa itu, agama Kristen sudah cukup tersebar luas di wilayah Roma.³⁹

Rumusan yang selalu menjadi sumber rujukan untuk mengenal penulis Injil Lukas selain Alkitab ialah tradisi gereja. Rujukan dari tradisi gereja menyebutkan bahwa penulis Injil Lukas ialah seorang tabib (Kol. 4:14) dan seniman dari Siria yang menyelesaikan Injilnya sekitar tahun 80-90 M. Lukas merupakan seorang sejarawan yang teliti, alasan ini didukung karena ia memberikan lebih banyak rincian historis, misalnya pada kisah kelahiran Yesus dan karya Yohanes Pembaptis, yang menampilkan informasi tentang para kaisar, gubernur dan para raja.⁴⁰ Hal ini juga menjadi indikasi bahwa penulis Injil Lukas merupakan orang yang mapan dalam pendidikan.

³⁸ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

³⁹ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 121.

⁴⁰ Daniel Durken, *Tafsir Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 363.

Lukas sang tabib sebagai penulis Injil ini telah dipegang sejak pertengahan abad kedua berdasarkan tradisi.⁴¹ Sekitar tahun 200 M, nama Lukas dikenal sebagai pengarangnya. Pada abad ini, Ireneus menuliskan dan menyatakan: "Lukas, kawan seperjalanan Paulus, menuliskan Injil yang diwartakan oleh Paulus, dalam suatu kitab."⁴² Sumber lain seperti naskah *Kanon Mutatori*⁴³, menyebutkan bahwa: Lukas adalah seorang dokter, yang mengarangnya setelah Kristus naik ke sorga..⁴⁴

Tentang siapa Lukas tentunya tidak akan berakhir pada kesimpulan yang tunggal, sebab identitas Lukas tidak begitu diungkap, namun ada beberapa argumentasi yang dibangun seputar latar belakang Lukas, pertama, bahwa Lukas adalah seorang Kristen bukan Yahudi, pandangan ini didasarkan pada bukti internal dari Injil dan Kisah Para Rasul, yaitu kualitas bahasa Yunani yang unggul, penghindaran kata-kata Semit (kecuali Amin), penghilangan tradisi Injil tentang kisah pertentangan Yesus dengan pemahaman Farisi tentang Taurat, Kenajisan dan Ketahiran. Argument ini yang kemudian menjadi landasan bahwa ia adalah seorang Yunani Antiokhia.⁴⁵ Yang juga didukung oleh Kolose 4:10-14, bahwa Paulus tidak menyebutkan Lukas sang tabib ke dalam golong yang

⁴¹ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik: Mengenal Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus, Lukas* (Malang: Gandum Mas, 2005), 169.

⁴² B.J. Boland dan P.S. Naipospos, *Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 3.

⁴³ Sebuah naskah tua yang berisi catatan-catatan ringkas mengenai sejumlah kitab-kitab Perjanjian Baru dan pengarang-pengarangnya.

⁴⁴ Naipospos, *Injil Lukas*, 3.

⁴⁵ Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke I-X: Introductions Translation, and Notes* (New York: Doubleday & Company, Inc, 1981), 42.

bersunat (Kol. 4:11). Kedua, Lukas adalah seorang Kristen Yahudi, yang berpindah kepercayaan dari Yudaisme menjadi pengikut Kristus. Argumentasi yang dibangun adalah, bahwa ia merupakan salah satu tujuh puluh murid, dan ia diidentifikasi sebagai Lukius yang disebutkan dalam Roma 16:21.⁴⁶ Penulis surat Roma yang diidentifikasi sebagai Paulus menyebutkan bahwa Lukius adalah teman sebangsanya. Ketiga, pendapat dari Joseph A. Fitzmyer yang sedikit mengambil jalan tengah dari kedua perdebatan sebelumnya, ia menyebutkan bahwa Lukas adalah seorang Kristen bukan Yahudi, namun, bukan sebagai orang Yunani, tetapi sebagai seorang Semit non-Yahudi, yaitu penduduk asli Antiokhia, dimana ia dididik dengan baik pada suasana dan budaya Helenistik.⁴⁷ Argumen ini dibangun berdasarkan tidak adanya bukti akurat bahwa Lukas adalah seorang Yunani atau pun Yahudi, lebih tepat jika menyebutkan Lukas sebagai tokoh yang berasal dari etnis Semit dari Antiokhia, karena kota ini dimukimi oleh populasi campuran: Makedonia Kreta, Siprus, Argives, Yahudi (yang pernah menjadi tentara bayaran di Seleukia) dan penduduk asli Suriah.⁴⁸

Lepas dari perdebatan tersebut, yang terpenting dari seorang Lukas adalah, ia menuliskan suratnya kepada semua murid dan semua orang tanpa terkecuali, bukan hanya untuk komunitas murid Yahudi melainkan komunitas murid diluar keturunan Yahudi. Groenen juga menyatakan bahwa pembaca dan pendengar Injil Lukas jelas sudah tidak terikat dari masyarakat Yahudi yang

⁴⁶ Ibid, 42.

⁴⁷ Ibid, 42.

⁴⁸ Ibid, 44.

fanatik. Umumnya mereka adalah orang yang berkebangsaan dan berbudaya Yunani, tetapi mereka masih mengingat asal-usul agamanya dari bangsa Yahudi.⁴⁹

Karakteristik dan Tujuan Teologi Injil Lukas

Injil Lukas adalah yang terlengkap mengenai peristiwa di dalam kehidupan Yesus dan sebagai kitab yang terpanjang dalam PB. Injil ini tidak hanya berisi beragam bentuk sastra, melainkan juga beragam topik dan sudut pandang. Rasid Rachman dalam tulisannya yang berjudul *Dari Nazaret Melalui Yerusalem..* memahami tulisan Lukas sebagai spiritualitas ziarah humanis⁵⁰ dan pada kenyataannya karya Lukas memang menekankan aspek humanis yang sangat peka dan peduli kepada ketersisihan orang lain. Rasid juga memandang bahwa Injil Lukas menampilkan kemanusiaan yang paradoks. Pola yang ditampilkan Injil Lukas ialah narasi-narasi dengan tokoh yang rapuh tetapi kuat, hina tetapi mulia, rendah tetapi tinggi, miskin tetapi kaya, tertolak tetapi diterima.⁵¹ Narasi-narasi demikian sangat ditekankan oleh Lukas, berhubung bahwa Lukas sangat menekankan cakupan teologi yang universal dan menekankan kesetaraan dalam hal keselamatan bagi ciptaan.

Dalam cerita Lukas, ia menyampaikan Yesus sebagai Tuhan yang datang untuk membawa keselamatan bagi semua orang, baik orang Yahudi dan bukan

⁴⁹ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 122.

⁵⁰ Julianus Mojau, *Bersama Sang Hidup: Syukur Peziarahan 30 Tahun Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 33.

⁵¹ *Ibid*, 33.

Yahudi, selain itu menyampaikan tentang perhatian Yesus kepada orang yang serba kekurangan dan dipinggirkan di dalam masyarakat, termasuk para wanita, anak-anak, orang miskin dan kelompok yang dianggap sebagai sampah masyarakat.⁵² Menurut M.E. Duyverman sifat dari Injil Lukas, yang dibangun dalam pola narasinya, pertama, “Pada hari ini genaplah nas ini” yang linear dengan makna “Kerajaan Allah sudah dekat”⁵³. Di dalam dan dengan Yesus, kerajaan Allah, pemerintahan Allah, telah mulai, hadir di tengah-tengah manusia.⁵⁴ Tulisan Lukas pada pasal 4:18-19;21, juga menjadi landasan, bahwa Injil Lukas memang membangun teologi pembebasan bagi orang-orang yang terpinggirkan dalam sosial masyarakat, entah karena sakit penyakit, ekonomi, korban politik dari agama maupun dari para pemimpin, orang-orang yang menderita inilah yang dipentingkan dalam penarasian Lukas. Identifikasi yang sama juga dikemukakan oleh Martin Harun, ia menyebutkan Injil Lukas pada bukunya sebagai *Lukas, Injil Kaum Marginal*. Memang, jangkauan universal dalam Injil Lukas sesungguhnya juga tampak dalam ajaran dan tindakan Yesus yang menjangkau semua orang yang disingkirkan dari umat Yahudi.⁵⁵ Maka jelas, bahwa karakteristik Injil Lukas dan teologi yang ia bangun sangat

⁵² Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik: Mengenal Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Matius, Markus, Lukas*, 173.

⁵³ kata *Basileia* tidak hanya menyatakan wilayah, tempat, namun juga kekuasaan, pemerintahan.

⁵⁴ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 56.

⁵⁵ Martin Harun, *Lukas, Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 35.

menekankan keselamatan dari Yesus yang melampaui dan menghancurkan batas-batas aturan yang dibuat oleh pengetahuan manusia.

F. Teori dan Metode Kritik Naratif

Segala sesuatu adalah narasi, narasi menghasilkan kenyataan, membangun tatanan dan hubungan tertentu antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan dengan ciptaan lain, karena itu, agama tentu saja merupakan suatu narasi yang juga turut membangun tatanan dan hubungan dalam dunia. Kisah-kisah religius memberi makna dengan menyampaikan moral yang tentunya berkontribusi membentuk suatu mekanisme kehidupan sosial. Di dalam Alkitab sendiri terpampang jelas bahwa Alkitab adalah sebuah narasi besar tentang perjalanan kisah penyelamatan Allah, maka penafsiran terhadap teks dapat dilakukan dalam kerangka membaca teks Alkitab sebagai alur kisah atau narasi.

Dalam perjalanan penafsiran Alkitab sepanjang ini, penafsiran selalu mengalami perkembangan metode, mulai dari model penafsiran Barat atau yang biasa disebut tafsir kolonial sampai pada penafsiran kontekstual ala Asia atau yang juga disebut tafsir post-kolonial. Di samping beragamnya metode tafsir yang ada, seperti kritik historis, kritik gramatikal, kritik bentuk, kritik redaktur dan kritik naratif, tentunya masing-masing model tafsir ini juga memiliki beragam kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini, kritik naratif pun tidak lepas dari kekurangannya sebagai satu model tafsir yang juga bergantung pada

bantuan dari model penafsiran yang lain. Metode kritik naratif merupakan model pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis alur cerita (plot), tema, motif-motif, watak (karakterisasi/penokohan), gaya, sudut pandang,⁵⁶ adegan latar waktu, tempat, sosial dan lain sebagainya. Menurut Tjatur Herianto, metode naratif tentunya hanya bisa dipakai pada teks Alkitab yang bentuknya narasi.⁵⁷

Dalam melakukan analisis narasi, memahami retorika penyampaian kisah sangatlah penting, sebab retorika berkaitan dengan bagaimana suatu kisah disampaikan agar menciptakan kondisi emosional bagi pembaca atau pendengarnya. Unsur-unsur retorika yang dapat diidentifikasi ialah berupa narator, sudut pandang, gaya bercerita dan pola-pola narasi.⁵⁸ Selain itu, menurut David M. Gunn dan Danna Nolan Fewell, ada beberapa tipikal narasi yang penting untuk diidentifikasi; pertama, berpusat pada karakter, yang dapat diidentifikasi lewat ucapan dan tindakan, hubungan dan keinginan mereka, gagasan dan peran mereka. Kedua adalah runutan waktu (plot), sederhananya, plot ada urutan tindakan, sering secara eksplisit terhubung dalam kerangka sebab dan akibat. Karakter dan plot adalah ciri khas dari narasi, kedua hal ini adalah gagasan yang saling bergantung. Bagi seorang pembaca, memahami

⁵⁶ A.A. Sitompul dan U. Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 303.

⁵⁷ Tjatur Herianto, "Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Injil Lukas 23:56-24:12," *MELINTAS* 35, no. 1 (July 7, 2020): 57-76, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4034>.

⁵⁸ PA Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci," *MELINTAS* 29, no. 3 (2013), 346.

hubungan antara peristiwa sering melibatkan, menyimpulkan apa yang menyebabkan karakter berbicara atau bertindak dengan cara tertentu.⁵⁹ Ketiga, ialah narasi merupakan genre yang mengolah permainan pola kata-kata, atau pengulangan elemen kata kunci, misalnya tropus (kiasan) atau kata yang kompleks.⁶⁰

Unsur-unsur Kritik Naratif

Narator

Narator merupakan bagian integral yang tidak boleh diabaikan. Narator dalam karya sastra dipahami sebagai penutur kisah atau drama. Ia adalah tokoh imajiner, yang dipakai oleh pengarang untuk menuturkan. menurut Rhoads dan Michie yang dikutip oleh Tarmedi, memaknai narator bukanlah pengarang, tetapi suatu perlengkapan retorika yang dipakai pengarang untuk menuturkan dan menceritakannya dengan cara tertentu. Fungsi narator dapat mengajak para penyimak untuk mengikuti alur yang dituturkan menuju pada pesan dari narasi. Pada sebuah narasi, narator dapat berpindah-pindah dari pengisahan seorang tokoh ke tokoh lainnya, tempat atau situasi. Bahkan ada kalanya dalam pengisahannya narator memakai perspektif seorang tokoh dalam narasi dan

⁵⁹ David M.Gunn dan Danna Nolan Fewell, *Narrative in the Hebrew Bible* (Oxford: Oxford University Press, 1993), 2.

⁶⁰ Ibid, 3.

membatasi informasinya dengan mengikuti begitu saja apa yang sedang disaksikan atau dialami oleh tokoh tersebut.⁶¹ Maka, fungsi narator jelas, bahwa ia berperan untuk menceritakan kisah. Namun narator dapat juga mengarahkan pembaca pada aspek-aspek tertentu, menunjukkan hubungan dan menawarkan maksud dan tujuan yang mempengaruhi.

Adegan

Adegan didefinisikan sebagai penggambaran sesuatu yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang dinformasikan dalam narasi, adegan dapat dibagi berdasarkan latar waktu, *setting* (tempat, ciri-ciri lingkungan, dan para tokoh), dan menurut Abrams yang dikutip oleh Powell, menambahkan satu bagian *setting*, yaitu latar sosial.⁶² Identifikasi latar sosial ini termasuk institusi politik, kelas sosial, sistem ekonomi, adat istiadat dan konteks sosial budaya umum yang dianggap berperan dalam narasi. Konsep ini sebagai bantuan untuk memahami dunia cerita Injil, para sarjana mengakui bahwa sebuah sastra tidak dapat dipahami tanpa pemahaman tentang konsep budaya yang diasumsikan oleh teks tersebut.⁶³

Sudut Pandang

Dalam suatu narasi yang dipaparkan, tentunya ada beragam sudut pandang yang dipakai oleh narator, sudut pandang dapat dipahami baik itu

⁶¹ Tarmedy, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci.", 347.

⁶² Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 92.

⁶³ *Ibid*, 97.

lewat pengekspresian karakter tokoh, ucapan, dan keadaan tokoh. Figur tokoh dalam sebuah narasi dapat menyampaikan makna dan nilai narasi kepada pembaca atau pendengar, karena figure tokoh dalam suatu narasi biasanya menjadi pusat perhatian. Kepribadian dan sejarah kehidupan mereka lebih menarik perhatian pembaca dan pendengar dibandingkan komponen narasi lainnya, yaitu penjelasan, latar dan lainnya.⁶⁴

Sudut pandang menjadi sangat penting, karena umumnya akan membangkitkan keterlibatan emosional yang sangat mempengaruhi; lewat sudut pandang dari para tokoh narasi, pembaca dan pendengar akan merasakan sukacita atas kegembiraan, duka atas kesedihan, marah dan lain sebagainya. Karakter, ucapan dan individu tokoh dalam narasi pada dasarnya menciptakan nuansa simpati, empati dan antipati entah itu positif atau pun negatif bagi pembaca dan pendengarnya.

Gaya Bahasa/Bercerita

Pentingnya gaya bercerita mampu memikat penyimaknya, dan pesan yang ditampilkan bisa diterima dengan baik, oleh karenanya gaya bercerita oleh narator sangat penting. Seperti memahami pemakaian bahasa, kata atau diksi dan imajinasi yang ditampilkan, selain itu pentingnya juga memahami tempo pada

⁶⁴ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art In The Bible* (England: Sheffield Academic Press, 1990), 47.

adegan, juga ironi-ironi yang ditonjolkan sebagai strategi dalam menarik pembaca dan pendengar ke dalam 'dunia naratif' pengarang atau narator.⁶⁵

Shimon Bar-Efrat dalam bukunya *Narrative Art in the Bible*, menyebutkan bahwa dalam setiap narasi dapat dibedakan dalam tiga lapisan: 1). Lapisan bahasa, yakni kata-kata dan kalimat-kalimat yang membentuk narasi; 2). Apa yang diwakilkan oleh kata-kata tersebut, yaitu "dunia" yang digambarkan dalam narasi, seperti: tokoh, peristiwa dan latar; 3). Lapisan makna, yaitu konsep, pandangan dan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi, yang diekspresikan terutama melalui karakter, ucapan dan tindakan para tokoh, nasib tokoh dan jalannya peristiwa secara umum. Menurut Bar-Efrat, lapisan pertama adalah yang paling mendasar, yaitu kata-kata/kalimat yang menjadi bahan baku pembuatan narasi, setelah itu menuju pada lapisan kedua sebagai lapisan yang menarik bagi pembaca dan pendengar, lapisan ini meliputi tokoh-tokoh, sifat-sifat dan perjalanan kisahnya. Kemudian lapisan ketiga, yaitu melakukan interpretasi makna untuk memahami gagasan dan makna yang biasanya tidak diungkap secara langsung dan terang-terangan.⁶⁶

Karakter atau Penokohan

Pengarang tersirat pada dasarnya mengungkap karakter dengan memberi tahu pembaca dan pendengar seperti apa karakter/penokohan dalam cerita itu sendiri. Penokohan merupakan sebuah penjelasan tentang identitas seorang figur

⁶⁵ Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci", 349.

⁶⁶ Bar-Efrat, *Narrative Art In The Bible*, 197.

atau pemeran dalam suatu narasi berdasarkan interaksi dan tindakan yang dilakukannya dengan figur yang lain, melalui perkataannya sendiri, atau melalui perkataan tokoh lain, dapat juga dari komentar khusus dari narator.⁶⁷

Plot

Plot merupakan alur peristiwa yang tersistem, terorganisir dan teratur dalam waktu yang didesain melalui kerangka runutan waktu. Plot narasi dikonstruksikan sebagai rangkaian peristiwa bermakna yang saling berhubungan. Plot berfungsi mengatur suatu rangkaian peristiwa yang sedemikian rupa untuk membangkitkan minat dan keterlibatan emosional pembaca dan pendengar, sekaligus memberikan makna pada peristiwa tersebut.⁶⁸ Antara titik awal dan akhir plot, selalu mengalami perkembangan yang menciptakan pola tertentu. Di tengah-tengah plot hampir selalu ada benturan dan konflik anatar dua kekuatan, baik itu individu dengan batinnya, individu dengan institusi, adat istiadat, atau ideologi keagamaan.⁶⁹

Unsur-unsur yang telah diuraikan, akan menjadi titik tolak dalam membangun analisis naratif terhadap teks narasi dari Injil Lukas 19:1-10.

⁶⁷ Peniel C.D. Maiaweng, *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014), 8.

⁶⁸ Bar-Efrat, *Narrative Art In The Bible*, 93.

⁶⁹ *Ibid*, 94.